VISUALISASI DAN NARASI BUDAYA NUSANTARA DALAM PERSPEKTIF POSKOLONIAL PADA PROGRAM BELAJAR INDONESIA

Citra Dewi Utami

Jurusan Televisi dan Fotografi
Fakultas Seni Rupa dan Desain ISI Surakarta

Abstract

Television, both as a phenomenon as well as a cultural agent, is framing the world by means of linguistic codes. This cultural and media studies-based research applies Stuart Hall's theories of representation and identity by which the Barthesian's visual semiotics approach and postcolonial perspective as analysis method are used. This research aims at (a) identifying how Indonesian culture has been visualised and narrated. The result of the research confirms several points: hybrid condition between traditional and modern, the Indonesian culture has been uttering by the narrator.

Keywords: *postcolonial perspective, visualisation, narrative, Indonesian culture*

Pendahuluan

Belajar Indonesia yang selanjutnya akan disebut BI adalah program inhouse1 TransTV. Program ini tayang setiap hari Sabtu dan Minggu pada pukul 13.30 WIB, penayangan terakhir pada tanggal 10 April 2011. BI adalah sebuah Program TV yang mengangkat cerita tentang seseorang warga negara asing yang ingin belajar kesenian dan atau kebudayaan Indonesia. Program yang diproduksi oleh stasiun televisi penyarannya sendiri. Penelitian ini mengambil perspektif poskolonial yang penempatan program televisi sebagai teks sosial yang dapat dibaca secara terbuka. Poskolonialisme sendiri, saat ini menjadi salah satu strategi politis dan teoritis untuk membongkar hegemoni-dominasi Barat. Perspektif poskolonial merupakan sebuah cara pandang dengan menempatkan kondisi-kondisi poskolonial bukan hanya sebatas relasi Barat dan Timur namun merupakan relasi yang tidak seimbang untuk beragam kondisi. Penelusuran atas satu persatu elemen program BI dilakukan dalam penelitian ini. Pada dasarnya, setiap materi audio visual terbagi atas dua aspek yaitu aspek visual dan aspek naratif. Penganalisaan kedua aspek tersebut akan dibedah mulai dari judul program, materi per episode, narasi yang dihadirkan, pemosisian host, penataan artistik, penataan gambar hingga pemilihan lokasi

pengambilan gambarnya. Kesemuanya dianalisa untuk melihat bagaimana budaya nusantara divisualisasikan dan dinarasikan dalam program tersebut. Fungsi mediasi dari media dimanfaatkan untuk merepresentasikan dunia kepada pemirsa. Televisi berhasil menggabungkan gambar dan suara untuk menciptakan kemiripan akan dunia „nyata.. Representasi realitas yang nampak dimiripkan dengan interpretasi pemirsa atas dunia dan darinya makna dicipta. Perepresentasian realitas merupakan upaya media untuk mengkonstruksi makna dunia. Konstruksi visual mengenai budaya nusantara dihadirkan oleh televisi melalui versinya. Sebuah konstruksi tidaklah bebas nilai, namun mengandung ideologi yang disertakan dan melaluinya disebarkan.

Relasi Barat dan Timur yang divisualkan dalam program Belajar Indonesia memunculkan asumsi dalam penelitian ini mengenai adanya upaya pemujaan akan budaya asing melalui program acara televisi yang mengetengahkan budaya nusantara sebagai materi produksinya. Tujuan awal program untuk mengangkat budaya nusantara sering kali terbiaskan dengan ketidaksesuaian penempatan elemen program. Oleh karena itulah diperlukan kajian lebih dalam dan komprehensif tentang program acara televisi guna mengidentifikasi bagaimana budaya nusantara divisualisasikan.

Pendekatan semiotika dalam sebuah penelitian merupakan alternatif cara dalam membaca data audio visual secara komprehensif terkait dengan beragam pemaknaan. Penelitian dapat dilihat merupakan salah satu alternatif pemaknaan atas relasi tanda pada sebuah fenomena bidang pertelevisian. Sejalan dengan menjamurnya program acara yang digemari dengan mengangkat budaya nusantara sebagai materi utama di pertelevisian Indonesia, dibutuhkan kajian-kajian budaya media. Hal itu berguna untuk membuka pengetahuan pemirsa akan sebuah pandangan kritis terhadap program acara yang populer di televisi saat ini. Salah satu sudut pandang kritis adalah dengan penggunaan perspektif poskolonial. Tuntutan untuk menjadi pemirsa kritis bisa dimulai dengan adanya penelitian tentang program Belajar Indonesia ini. Pertanyaan yang muncul adalah tentang bagaimanakah visualisasi dan narasi budaya nusantara dalam program Belajar Indonesia dipandang melalui perspektif poskolonial?

Hasil dan Pembahasan

Sebuah penelitian membutuhkan landasan teori dan metode penelitian yang tepat untuk membedah permasalahan secara sistematis. Landasan teori dibangun sebagai argumen teoritis peneliti dalam bentuk kerangka pikir teoritik. Sedangkan metode penelitian dimanfaatkan untuk memaparkan analisis yang dihasilkan dari sebuah penelitian. Siaran televisi secara terus menerus tanpa henti dialirkan kepada pemirsanya. Hampir semua stasiun televisi nasional di Indonesia memancarkan siarannya selama 24 jam tanpa henti. Charles Curran memberikan sebutan yang sangat terkenal bagi televisi, yaitu sebagai "jubah tanpa kelim". Produser televisi

benar-benar tidak menyukai layar kosong. Para penonton kadang merasa sulit melepaskan diri dari jerat tayangan televisi, walau sering kali menghujat dengan pedas. Sebuah tindakan yang bijak jika sadar untuk menikmati dan mengkritisi televisi. Kajian kritis atas televisi menjadi ranah yang cukup luas, untuk itulah dibutuhkan pembagaian ranah kajian guna mensistematisasi kajiannya.

Penelitian ini berada pada ranah televisi sebagai teks yang mengangkat program sebagai obyek kajiannya. Obyek kajian yang berupa data audio visual dibedah aspek visual dan aspek naratifnya menggunakan pendekatan semiotika Barthesian. Jane Stokes (2007) menjabarkannya tahapan untuk pelaksanaan analisis semiotika melalui tahapan pendefinisian, pengumpulan teks, penjelasan teks,

penafsiran, penjelasan kode-kode kultural, generalisasi dan simpulan. Analisis semiotika sering kali disamakan dengan analisis tekstual atau textual analysis sebagai sebuah metode. Relasi tanda yang terjadi antara penanda (signifier) dan petanda (signified) digali sebagai sebuah sistem pemaknaan. Visualisasi tayangan dianalisis makna konotatifnya untuk menghasilkan sebuah penjabaran panjang tentang pengalaman personal peneliti. Validitas metode ini sering diragukan terkait dengan keluasan pemaknaannya. Pada tingkat subyektifitas, deduksi-deduksi ini, apabila ditegaskan secara mendalam, akan dapat memperlihatkan keunggulan satu perangkat makna di atas makna yang lainnya. Kajian model ini bersifat polisemi dimana banyak perspektif dimungkinkan dalam penginterpretasian.

Perspektif poskolonial dipilih untuk melihat teks televisi secara lebih kritis. Suatu kondisi yang dimungkinkan muncul dalam kajian poskolonial antara lain hibriditas, Ania Loomba (2003; 224) menjelaskan mengenai hibriditas atau mestizaje sebagai "pengadaban pihak-pihaklainnya", tetapi juga memasukkan mereka ke dalam suatu "kelainan" yang permanen. Homi K. Bhabha menambahkan bahwa identitas kultural selalu berada pada wilayah kontradiksi dan ambivalen sehingga klaim terhadap sebuah hierarki "kemurnian" budaya-budaya menjadi tidak dapat dipertahankan lagi³. Identitas hibrid berpeluang besar tercipta atas persilangan antar identitas kultural yang terinteraksi. Kajian poskolonial yang dipelopori oleh Edward Said yang mencetuskan tentang Orientalisme, dimana diperkenalkan permasalahan seputar self dan other. Teks televisi dilihat sebagai medan pertarungan antara yang melihat (see) dan yang dilihat (being seen). Hal itulah yang dikaji lebih dalam pada penelitian ini. Beragam pesan dimaknai secara kritis dan tidak hanya diterima sebagai yang terberi. Metode kualitatif dengan perspektif poskolonial digunakan secara deskriptif komprehensif dan mendetail untuk melihat permasalahan seputar dunia pertelevisian (Bhaba, Homi K. 1994).

Konsep teori representasi menjadi penting untuk dimasukkan dalam penelitian ini terkait dengan pemaknaan teks televisi. Televisi sebagai sistem representasi diartikan bahwa padanya makna-makna tentang dunia dikonstruksi dan dimediasikan. Representasi memanfaatkan bahasa guna mengkomunikasikan sesuatu yang syarat akan makna atau untuk menghadirkan kembali dunia penuh makna kepada khalayak. Gagasan penting yang dikembangkan dalam kajian budaya media adalah

mengenai bagaimana budaya masyarakat tertentu direpresentasikan melalui media. Teori mengenai representasi mengacu pada teori yang dikemukakan oleh Stuart Hall (1997), *representation through language is therefore central to the processes by which meaning is produced*. Representasi adalah bagian penting dari proses produksi makna dengan menggunakan bahasa. Penggunaan bahasa, tanda dan gambar dikaitkan sebagai penggantian atau kehadiran kembali beragam hal. Bahasa sering kali digunakan untuk merefleksikan sesuatu, mengekspresikan perasaan pribadi dan juga pengkonstruksian makna darinya. Bahasa, dalam hal ini dapat disebut sebagai sistem representasi karena penggunaan elemen-elemen yang terorganisir melaluinya dunia diartikulasikan. Televisi diasumsikan telah mengolah materi produksi program acaranya dari sistem sosial yang selanjutnya disajikan kepada pemirsa. Representasi dilihat sebagai sebuah hasil konstruksi makna produser namun tetap dapat dimaknai secara bebas oleh pemirsa dengan menggunakan bahasa dan kode-kode (kode visual dan verbal, kode teknis, kode gesture dll) yang dipahaminya. Kebaruan dari penelitian ini adalah pemilihan obyek kajian serta perpektif yang dipilih. Kajian kritis pertelevisian diwujudkan dalam sebuah penelitian program Belajar Indonesia dengan menggunakan perspektif poskolonial. Hasil dari penelitian ini nantinya akan dipublikasikan pada jurnal ilmiah, sehingga dapat dengan mudah diakses. Keterbukaan dialektika pada penelitian model ini memberikan kesempatan untuk diteruskan bahkan diperdebatkan. Peneliti membuka diri untuk mendapatkan masukan serta kritikan atas ketajaman analisa yang dipaparkan di sini.

Paper ini diawali dengan pengamatan pola segmentasi program Belajar Indonesia. Segmen pertama berisikan pengenalan tokoh serta lokasi daerah di nusantara yang dipilih sebagai setting. Kemudian dilanjutkan kehadiran beberapa kebiasaan hidup, kesenian dan lokasi khas daerah terpilih, hingga selesai segmen kedua. Segmen ketiga merupakan penutup. Bermodal dari banyak episode yang ada pada pengamatan awal, selanjutnya dipilihlah dua episode sebagai obyek kajian. Pemilihan tersebut didasarkan pada paling banyaknya episode itu ditonton ulang oleh pemirsa. Kedua episode program Belajar Indonesia tersebut didata penampilan budaya nusantaranya melalui beberapa elemen yang ada padanya. Elemen-elemennya antara lain judul, ide dasar, karakter, setting, artistik dan peristiwa naratif yang dihadirkan. Elemen-elemen tersebut nantinya

akan dipisahkan menjadi dua lingkup besar, yaitu elemen visual dan elemen naratif. Elemen visual meliputi karakter, setting dan artistik, sedangkan elemen naratif meliputi ide dasar, karakter dan peristiwa naratif.

Visualisasi

Penelitian televisi dalam bingkai kajian budaya media mengartikan budaya sebagai “shared meanings”. Bahasa dipilih sebagai sarana untuk memahami tentang bagaimana suatu makna diproduksi dan dipertukarkan. Proses berbagi makna hanya dapat dilakukan ketika adanya akses terhadap bahasa yang dipilih atau harus melalui proses penerjemahan terlebih dahulu. Bahasa visual dipergunakan oleh televisi untuk menyampaikan pesan yang siap untuk dimaknai. Pada bagian visualisasi ini akan dibahas secara kritis setiap elemen visual yang dihadirkan. Burton (2000), memaparkan elemen-elemen visual yang meliputi pemosisian pemirsa dalam hubungannya dengan teks, melalui pemosisian kamera dengan kaitannya dengan

subyek. Hal ini terkait dengan sikap terhadap citra visual berdasar sarana-sarana bentuk, seperti fokus lensa, pemberian latar depan (foreground) dan latar belakang (background), pembingkaiian serta pewarnaan (coloring). Elemen lain adalah pemuatan citra visual ditinjau dari segi apa yang digambarkan. Bagaimana masing-masing subyek atau obyek disejajarkan, konotasi simbolik apa yang mungkin dikandung oleh item-item tersebut.

Pembacaan data visual pada penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika ala Roland Barthes. Roland Barthes membedakan film (tayangan audio visual) menjadi tiga bagian, yaitu pesan linguistik, pesan ikonik terkodekan dan pesan ikonik tak terkodekan⁴. Pesan linguistik adalah berupa teks dan perkataan yang ada dalam tayangan. Pesan ikonik terkodekan adalah konotasi image visual. Pesan ikonik tak terkodekan adalah image yang ada dalam iklan tersebut yaitu denotasi visual. Berdasarkan terminologi Sasseur, komponen sign terdiri dari signifier (penanda) dan signified (petanda)⁵. Meskipun “gramatikal” image tidak sama dengan bahasa, namun Umberto Eco berpendapat bahwa film mempunyai tiga tingkatan artikulasi yaitu sence (cinemorf) sama dengan shot yang dapat disetarakan dengan kalimat, Sign (iconic sign) setara dengan monem dan figurae setara dengan fonem⁶. Bersandar pada pembagian tersebut, maka tiap episode obyek kajian penelitian ini dapat dibagi menjadi per segmen, per scene hingga per shot. Hasil

akhir dari pembagian tersebut berupa gambar-gambar beku (Coble, Paul and Jansz, Litsa. 2002:47). Pembacaan gambar-gambar beku tersebut dapat disistematisasi sebagaimana tabel pembacaan semiotika dengan contoh di bawah ini. Shot pertama yang dimunculkan pada tayangan Belajar Indonesia adalah Bumper programnya. Bumper biasanya digunakan sebagai pembuka dan penutup segmen pada sebuah program acara televisi. Ini berarti bahwa penonton diajak untuk mengenal dan mengingat program melalui apa yang ditampilkan pada bumper. Pada frame ini dapat dilihat judul program dengan tulisan “belajar indonesia”. Penulisan yang benar berdasarkan ejaan yang disempurnakan, nama negara dituliskan dengan huruf besar.

Penggunaan huruf kecil pada tulisan “indonesia” dapat dimaknai sebagai pengecilan Indonesia. Bangsa Indonesia diposisikan sebagai sesuatu yang kecil. Hal ini sangat bertolak belakang dengan deskripsi program yang dilansir oleh produser, dimana dinyatakan Indonesia sebagai bangsa yang besar dan kaya akan budaya nusantara. Kekayaan bangsa Indonesia dijadikan materi utama tayangan ini, namun pada visualisasi tulisan “indonesia” mengkonotasikan sebaliknya. Elemen lain yang dihadirkan adalah simbol-simbol yang mencirikan daerah-daerah di nusantara. Candi Prambanan sebagai simbol daerah Jawa Tengah, Gapura Hindu penanda daerah Bali dan Tugu Monas menjadi pengganti kota Jakarta. Tugu Monas berdiri tegak sebagai point of interest pada frame bumper. Perspektif dibangun dengan fokus pandangan Tugu Monas disertai dengan bangunan-bangunan lain yang semakin nampak jauh dan tidak fokus. Pemaknaan atas tanda tersebut adalah penampakan bahwa pusat dari Indonesia masih diposisikan pada kota Jakarta. Daerah-daerah di luarnya menjadi peri-peri dan tetap mengedepankan Jakarta sebagai centernya. Ibu kota negara Indonesia dihadirkan sebagai pusat bagi daerah-daerah lain yang melingkupinya, dan berlaku pula pada aspek budaya. Tanda lain yang dimunculkan adalah penari Pendet dan topeng Bali. Hal tersebut dapat dimaknai bahwa kesenian yang ditonjolkan adalah seni yang berasal dari Bali. Indonesia yang seringkali kalah dikenal daripada Bali di dunia internasional, semakin dilanggengkan oleh pemilihan obyek pada bumper tersebut.

Segmen pembuka program biasanya divisualkan tokoh yang berada lokasi wilayah nusantara yang didatanginya. Pada episode Bali, tokoh digambarkan sedang bersantai di pantai dengan menanam diri di pasir sambil berjemur matahari.

Kondisi ini sangatlah identik dengan perilaku orang dari daerah dingin ketika berada di daerah tropis. Kelangkaan matahari di daerah asalnya, menjadikan aktifitas berjemur menjadi hal istimewa. Visualisasi tersebut dapat dimaknai bahwa tokoh yang dihadirkan merupakan orang asing. Othering yang diperlihatkan menempatkan orang Indonesia dalam hal ini pemirsa sebagai self. Tokoh orang asing memperkenalkan diri serta memperkenalkan daerah di nusantara kepada orang Indonesia. Ini sebuah fenomena yang dapat dimaknai bahwa other memiliki kuasa dalam pendefinisian self. Orang asing memandang Indonesia dan selanjutnya disajikan kepada khalayak Indonesia serta ditawarkan untuk dipandang. Proses memandang dan dipandang inilah yang kental dengan perspektif poskolonial. Bagaimana *other* memandang *self* dan bagaimana *other* dipandang oleh *self* menjadi bahasan yang menarik dipenelitian ini. Subyek diperlihatkan berjarak dengan yang dilihatnya pada komposisi gambar di atas. *Shot* luas yang memperlihatkan Sascha sedang memperhatikan iring-iringan upacara Ngaben dengan arah pandang tiga perempat profil. Ruang pandang yang lebih luas memberikan motivasi akan penitikberatan informasi. Upacara Ngaben sebagai salah satu budaya nusantara yang dihadirkan pada adegan ini merupakan sesuatu yang penting. Subyek diletakkan di luar dari iring-iringan prosesi tersebut dapat dimaknai bahwa tidak adanya keterlibatan langsung diantaranya. Budaya nusantara yang kedua adalah Upacara Ngaben atau pembakaran mayat di Bali. Sascha divisualkan berjarak dengan masyarakat yang sedang melaksanakan upacara Ngaben. Budaya nusantara diperuntukkan bagi kelompok masyarakat tertentu saja. Orang-orang di luar komunitas tersebut dapat menyaksikannya sebagai sebuah perhelatan akbar serta menjadi obyek visual. Hal ini dapat dimaknai bahwa orang di luar komunitas budaya nusantara mengagumi salah satu budaya yang dihadirkan. Ideologi yang coba diserapkan pada shot tersebut adalah pemanggilan kepada para penonton, dalam hal ini anak-anak muda Indonesia untuk mengagumi budaya nusantara. Sebuah sindiran disampaikan melaluinya, “orang asing saja bangga, kenapa anak muda Indonesia tidak”. Pernyataan tersebut mengandung pemaknaan bahwa anak muda Indonesia diminta untuk bangga dengan budaya nusantara, ketika sudah ada orang asing yang bangga dengannya.

Shot penting selanjutnya adalah adegan yang memperlihatkan Sascha bermain layang-layang bersama dengan anak-anak di persawahan.

Penghadiran karakter anak-anak bersama dengan subyek perempuan dewasa merepresentasikan bahwa adanya ketimpangan. Bermain layang-layang yang merupakan salah satu budaya nusantara diidentikkan dengan anak-anak. Festival layang-layang yang sering diadakan di beberapa wilayah di Indonesia merupakan perhelatan orang dewasa bahkan profesional. Pada adegan ini penyederhanaan terjadi pada pemvisualan permainan layang-layang. Budaya Nusantara diidentikkan dengan beragam aktifitas kescharian anak-anak. Sascha dikelabui oleh anak-anak saat bermain layang-layang, dia ditinggal sendiri bersama dengan banyak senar layang-layang. Pada adegan tersebut diperlihatkan bahwa orang Kanada dewasa dapat dikalahkan oleh anak-anak Indonesia. Kenaifan coba dikonstruksi melalui adegan tersebut. Keinginan untuk dapat mengalahkan orang barat melalui subyek anak-anak.

Tari adalah salah satu kesenian andalan bagi masyarakat Bali. Tokoh Sascha diperlihatkan sedang turut serta berlatih tari Bali bersama seorang guru tari. Peserta latihan yang lain anak-anak. Figur anak-anak kembali dihadirkan dalam pemvisualan budaya nusantara. Upaya pelestarian budaya nusantara yang digaungkan menempatkan anak-anak sebagai generasi penerus serta pelestariannya. Anak-anak yang seharusnya perempuan dan laki-laki menjadi timpang karena absennya figur anak laki-laki. Sang guru tari yang bernama Bli Wayan hadir sebagai sosok yang langka dan perlu untuk dilestarikan. Background dari visual di atas adalah anak-anak perempuan yang dibebankan pelestarian budaya nusantara khususnya kesenian padanya.

Tayangan Belajar Indonesia episode Bali ditutup dengan shot yang memperlihatkan keindahan pantai pulau Dewata Bali. Pemilihan waktu pengambilan gambar yang meletakkan matahari pada laut lepas memberikan sentuhan pencahayaan yang artifisial. Keindahan alam Indonesia selalu saja menjadi andalan dalam pengenalan budaya nusantara. Visualisasi kemolekan Indonesia telah mengabsenkan segala bentuk persoalan yang menyertainya. Hal ini nampak pada wacana pada masa kolonial yang berkembang pada ranah seni rupa. Sebuah aliran seni rupa yang bernama *Moi Indie* berkembang di eropa pada saat itu. Para seniman yang pernah datang ke Indonesia mengabadikan pengalamannya melalui lukisan pemandangan alam Indonesia yang molek. *Moi Indi* adalah kependekan dari Molek Indonesia. Lukisan-lukisan pemandangan yang hijau segar telah menutup merahnya darah yang mengalir oleh perilaku kolonial. Pernyataan akan

kondisi Indonesia yang baik-baik saja disebarkan ke seantero Eropa. Propaganda yang dilakukan pada masa kolonial ternyata direproduksi pada saat ini.

Pada shot adegan Anne bermain Rerodaan dikomposisikan secara luas dengan ukuran long shot. Rerodaan merupakan permainan tradisional dari daerah Jawa Barat. Permaianan yang dilestarikan dan terus diturunkan dari generasi ke generasi adalah bagian dari budaya nusantara. Ukuran pembingkai ini memberikan motivasi kelengkapan informasi yang ingin disampaikan. Setting lokasi yang dipilih adalah tanah lapang dengan tanaman pohon tinggi. Tokoh Anne duduk di atas alat permainan yang beroda tiga serta terbuat dari kayu. Anne mengenakan sepatu dan helm sebagai alat pengamanan. Anak-anak duduk di tanah mengelilinginya. Anak-anak perempuan mengenakan pakaian tradisional berbentuk kebaya dengan bawahan kain selutut. Warna pakaian hitam menghiasi hampir setiap tokoh yang dihadirkan. Anak laki-laki dan perempuan tidak mengenakan alas kaki. Visualisasi adegan kegiatan bermain tersebut dapat dimaknai adanya dikotomi antara tradisional dan modern. Tradisionalitas yang direpresentasikan melalui kostum yang dikenakan oleh anak-anak serta perilakunya yang tidak mengenakan alas kaki. Sedangkan, modernitas diwakili oleh kesadaran penggunaan alat pengamanan diri yang dikenakan oleh Anne berupa helm dan sepatu. Keamanan diri merupakan salah satu ciri dari modernitas. Pengkonstruksian hibiditas antara tradisional dan modern dibingkai melalui pembauran antara Anne dengan anak-anak saat bermain Rerodaan.

Top angle yang memperlihatkan Anne bersama-sama dengan anak-anak perempuan sedang tidur terlentang di padang rumput bernaungkan cahaya matahari. Tokoh Anne yang mewakili modernitas tersadarkan untuk memejamkan mata, sedangkan anak-anak perempuan Jawa Barat yang biasa bergaul dengan matahari membutuhkan bantuan tangan untuk melindungi mata mereka dari paparan sinar matahari. Relasi yang dibangun antara Anne dengan anak-anak kembali menegaskan bahwa budaya nusantara kental di kalangan anak-anak dan tidak nampak di sekitar anak muda Indonesia. Ketimpangan antara tokoh orang asing dewasa dengan tokoh anak-anak Indonesia dapat dimaknai bahwa terdapat persoalan dalam pelestarian nilai-nilai tradisionalitas. Program Belajar Indonesia yang dikreasikan oleh produser untuk segmen remaja ternyata tidak tervisualisasikan dengan baik. Hal ini disebabkan oleh absennya karakter tokoh remaja dalam 2 episode obyek penelitian.

Group shot adegan Anne sedang mencicipi Pete dan Jengkol yang disajikan sebagai lalapan makan nasi liwet. Pak Wahyu diposisikan sebagai foreground dan anak-anak perempuan dengan ekspresi ingin tahu sebagai backgroundnya. Komposisi visual pada tersebut dimaknai bahwa memakan Pete dan Jengkol adalah hal yang unik. Lalapan khas Indonesia ini berasa gurih namun menimbulkan efek samping yang luar biasa pada air seni dan juga nafas pemakannya. Ekspresi keraguan yang diperlihatkan oleh Anne saat menyantap Pete dan Jengkol memunculkan sebuah pertanyaan terkait apa yang dirasakannya. Aroma tidak sedap yang ditimbulkan oleh kedua lalapan tersebut sepertinya menjadi alasan Anne berekspresi ragu. Pada banyak kesempatan, memakan Pete dan Jengkol dijadikan sebuah kompetisi, sang juara adalah merek yang tanpa ragu menyantap dalam jumlah terbanyak. Tidak sedikit pula yang menolak dengan alasan merasa jijik. Hal ini dapat diartikan bahwa Pete dan Jengkol telah dilekati oleh rasa “menjijikkan” yang berhasil menutupi rasa gurih aslinya. Pak Wahyu memberikan tantangan kepada Anne untuk memakan Pete dan Jengkol. Anne tidak menolak memakannya, namun ragu dengan tetap menyantap seadanya. Pak Wahyu berusaha mewujudkan tokoh Anne menjadi sama dengan dirinya yang lahap menyantap Pete dan Jengkol. Namun pada kenyataannya, Anne tidak benar-benar lahap menyantapnya. Demikianlah proses mimikri terjadi pada relasi Pak Wahyu dan Anne.

Frame yang memperlihatkan seorang guru tari sedang melatih para murid di sebuah lembah pegunungan yang asri. Pemandangan alam diperlihatkan dengan begitu indah terbingkai. Tokoh Anne sedang belajar menari tari Jaipong Ketuk Tilu bersama anak-anak perempuan. Pak Wahyu selain dapat mengajarkan cara memasak kuliner tradisional, beliau juga bisa mengajarkan kesenian tradisional Jawa Barat. Pada shot ini, kembali dipertegas bahwa pewaris kesenian tradisional sebagai bagian dari budaya nusantara adalah anak-anak. Pelestari budaya kembali dilekatkan pada anak-anak perempuan. Adegan pementasan tari Jaipong Ketuk Tilu diadakan di area lapang berlatarkan pemandangan alam nan hijau. Tokoh Anne berada di tengah deretan para penari Jaipong. Pada menentasan ini, penari-penari yang dihadirkan adalah remaja putri serta pak Wahyu dengan make up karakter kakek tua berjambang putih dengan kostum tradisional lengkap berikat kepala. Melalui shot tersebut, kesenian tradisional Jawa Barat diharapkan tetap lestari dan tidak putus diturunkan kepada generasi penerusnya.

Narasi

Struktur naratif dalam program audio visual dapat diartikan sebagai serangkaian peristiwa yang berhubungan satu dengan yang lainnya serta terikat oleh logika sebab-akibat (kausalitas) yang terjadi dalam aspek ruang dan waktu (Pratista;33). Setiap aspek pembangun sebuah narasi dapat berbentuk aksi dan tindakan para tokohnya yang memotivasi untuk terjadinya peristiwa berikutnya. Ruang merupakan arena di mana para tokoh bergerak dan beraktifitas. Sedangkan waktu adalah durasi dari terjadinya peristiwa dalam narasi tersebut. Waktu cerita berbeda dengan waktu penayangan. Pada program yang berdurasi 30 menit, sering kali menghadirkan waktu cerita sehari-hari sesuai dengan narasi yang ditampilkan.

Program Belajar Indonesia dapat dianalisa pola penyajiannya melalui struktur naratif yang dibangunnya. Program Belajar Indonesia berformat newstainment, yaitu bentuk tayangan yang menggabungkan antara program informasional dan program hiburan. Tayangan ini mengangkat budaya nusantara sebagai materi utama tayangan. Program ini terdiri dari empat segmen. Penghadiran cerita tentang warga asing yang sedang belajar budaya di salah satu daerah di Indonesia. Budaya Nusantara yang dihadirkan antara lain dalam bentuk kesenian, masakan tradisional dan beragam kebiasaan hidup masyarakat Indonesia.

Narasi sebuah program acara televisi memuat informasi tentang karakter tokoh, setting lokasi secara geografis dan sosiologis, properti artistik dan peristiwa yang dialurkan. Obyek kajian penelitian ini telah memilih dua episode program Belajar Indonesia, yaitu episode Bali dan Jawa Barat. Tokoh-tokoh yang dimunculkan antara lain Sascha Stevenson, seorang perempuan muda berasal dari Kanada. Dia berkarakter ramah, mudah berinteraksi dengan sekitar dan berkeinginan tahu yang besar. Bli Wayan, laki-laki Bali yang berprofesi sebagai pelatih Tari. Putu, anak laki-laki Bali yang atraktif dan periang. Anne Ionoff, seorang perempuan muda berkebangsaan Perancis yang ceria. Pak Wahyu seorang seniman tari Jaipong Ketuk Tilu yang pandai memasak kuliner khas Jawa Barat. Para tokoh yang hadir dalam satu episode dapat dimaknai memiliki relasi antara guru dan murid. Warga asing sebagai murid, dan seniman Indonesia sebagai gurunya.

Setting geografis merupakan ruang di mana sebuah peristiwa naratif berlangsung. Judul episode biasanya diambil berdasarkan daerah di nusantara yang didatangi oleh warga asing dalam cerita. Sebuah

lokasi dapat diambil beragam sisi yang mencirikan daerah tersebut. Episode Bali, mengambil setting geografis pantai, pulau Bali merupakan pulau sendiri yang terpisah dari pulau Jawa. Pulau Bali dikelilingi oleh pantai di sepanjang batas luar daerahnya, sehingga teridentikan Bali dengan pantai. Pura diambil sebagai setting karena bangunan tersebut sangat akrab dengan masyarakat Bali. Mayoritas penduduk Bali yang memeluk agama Hindu menjadikan bangunan Pura menjadi mudah untuk ditemukan di sana. Kekhasan bentuk bangunan Pura menjadi simbol daerah Bali. Monkey Forest adalah obyek wisata terkenal di pulau Dewata. Kera dipersamakan dengan Hanoman yang disembah sebagai Dewa bagi masyarakat Hindu. Pelarangan untuk mengganggu bahkan membunuh Kera menjadikan kera dapat berkembang biak dan hidup nyaman di Bali. Lokasi yang dipilih pada episode Jawa Barat antara lain, tanah lapang di dekat perkebunan. Daerah Jawa Barat secara geografis banyak terdapat pegunungan-pegunungan yang dipenuhi pepohonan hijau. Tangkuban perahu merupakan daerah yang kaya akan cerita rakyat terkait legenda Sangkuriang. Cerita rakyat juga dapat dimasukkan ke dalam kekayaan budaya nusantara.

Beragam properti artistik yang dihadirkan sebagai penciri khusus daerah di nusantara serta bagian dari kekayaan budaya nusantara. Properti yang identik dengan budaya masyarakat Bali antara lain; layang-layang, bunga Kamboja, kostum tari Gebyar Tarempong dan alat musik Tarempong. Bali memiliki area terbuka yang unik yaitu persawahan dengan sistem terasiring yang berundak-undak serta pesisir pantai. Kedua area tersebut memiliki sirkulasi udara yang baik dan cenderung berangin. Kondisi tersebut sangat cocok untuk memainkan layang-layang. Festival layang-layang bertaraf nasional dan internasional sering kali diselenggarakan di pulau Bali. Bunga Kamboja yang sering digunakan untuk menyimbolkan kematian menjadi berbeda di Bali. Setiap halaman depan rumah masyarakat Bali hampir semua ditanami pohon Kamboja. Kedekatan masyarakat Bali dengan bunga Kamboja nampak pada properti sembayang umat Hindu. Bunga Kamboja tersemat di telinga dengan indah dan menjauhkannya dari bayangan akan kematian. Penggunaan bunga Kamboja sebagai pelengkap kostum tari tradisi. Kostum tari Gebyar Tarempong dihadirkan bersamaan dengan alat musik Tarempong itu sendiri. Penggabungan ketiga properti tersebut ditampilkan pada pagelaran tari. Tokoh Sascha berkesempatan mengenakan properti-properti

tersebut ketika mementaskan tari Gebyar Tarempong yang baru saja dipelajarinya. Properti artistik yang dimunculkan pada episode Jawa Barat antara lain; Rerodaan, kebaya hitam dan kain batik serta kostum tari Jaipong. Rerodaan merupakan nama permainan yang diambil dari alat yang digunakan. Sebuah alat permainan yang terbuat dari kayu, beroda tiga dan dapat dinaiki, memiliki kemiripan dengan otopet beroda tiga. Pada episode ini, tokoh anak-anak yang dihadirkan semua mengenakan pakaian yang sama, yaitu berkebaya dengan bawahan kain batik. Mereka tidak mengenakan alas kaki. Kesenian yang diperkenalkan adalah tari Jaipong Ketuk Tilu, dimana kostumnya berbeda dengan tari jaipong pada umumnya. Barang-barang yang dipergunakan sebagai properti artistik memiliki motivasi pencirian khusus lokasi terjadinya peristiwa.

Peristiwa naratif pembuka program Belajar Indonesia episode Bali adalah pengenalan diri tokoh Sascha yang mengambil setting di pantai. Sascha memulai pembelajarannya dengan datang terlambat ke tempat latihan Yoga. Yoga bermanfaat memberikan ketenangan batin. Salah satu terapinya adalah terapi ketawa, dimana setiap orang dianjurkan untuk ketawa sebanyak 30 kali kepada peserta lainnya. Hal ini bermanfaat untuk menyembuhkan berbagai penyakit. Latihan dilanjutkan dengan berjalan di atas bara api. Pemberian sugesti "api dingin" menjadikan latihan tersebut tidak mencederai pelakunya. Budaya nusantara yang diceritakan selanjutnya adalah upacara Ngaben. Prosesi pembakaran mayat yang dilakukan oleh umat Hindu Bali. Pemunculan kesenian tradisional Bali melalui pelajaran menari tari Kebyar Terompong oleh Sascha. Latihan tari bersama dengan anak-anak yang dibimbing oleh Bli Wayan. Ciri khas tarian ini adalah Agem yaitu mengangkat kedua tangan setinggi bahu, selain itu juga ada Sedet yaitu pergerakan mata khas Bali. Tahap mempelajari tarian menjadi lebih sulit karena menari sambil memainkan instrumen gamelan Bali. Pementasan Tari Kebyar Terompong dinarasikan sebagai puncak dari pembelajaran kesenian Bali. Sascha dirias dan mengenakan kostum tari khas Bali, bersama Bli Wayan dan para penari lain mementaskan tari Kebyar Terompong. Pementasan tari ini semua penari menggunakan kostum dan berias lengkap dengan aksesorisnya. Bunga Kamboja tersemat di telinga semua penari. Keberhasilan Sascha membawakan tarian Gebyar Terompong mendapat nilai 7 dari Bli Wayan.

Pada episode Jawa Barat, peristiwa naratif yang dialurkan secara linier antara lain, peristiwa

bermain Rerodaan yang dilakukan tokoh Anne bersama anak-anak yang berseragamkan kebaya hitam dan kain batik. Sebuah permainan yang dimainkan dengan cara meluncur dari tempat tinggi menuju area yang lebih landai. Mereka bermain secara bergiliran. Peristiwa selanjutnya adalah memasak makan siang dengan menu nasi liwet. Tokoh pak Wahyu mengajari Anne memasak nasi liwet dengan menggunakan tungku kayu bakar dan peralatan memasak tradisional. Selesai memasak, para tokoh makan bersama dengan membuat formasi keliling di seputar lembaran daun pisang yang berisi Nasi Liwet. Anne diminta untuk mencicipi Pete dan Jengkol. Anne mempelajari kesenian tradisional tari Jaipong Ketuk Tilu dibimbing oleh pak Wahyu. Ketuk tilu yang berarti tiga ketukan, jadi setiap gerakan tari ini didasarkan pada tiga hitungan. Peristiwa naratif berikutnya mengambil lokasi di Tangkuban Perahu atau dikenal dengan nama Kawah Ratu. Anne bersama keluarga pak Wahyu berekreasi dan berfoto bersama, di sana Anne mengajarkan bahasa Perancis kepada anak-anak pak Wahyu. Puncak dari peristiwa naratif di episode Jawa Barat adalah ketika Anne dan para penari perempuan mementaskan tari jaipong di Tangkuban Perahu. Pada pukul 10.00 wib pentas dimulai, Anne dan para penari menarik tari Jaipong Ketuk Tilu yang diikuti para penonton. Tarian ini telah ada sejak abad XIV dan sering dipentaskan pada perhelatan rakyat, menjadi tari ini dikenal sebagai tari Rakyat. Anne berpamitan dan mengucapkan terima kasih kepada pak Wahyu dan semua penari.

Simpulan

Penelitian ini berhasil menginformasikan beberapa hal penting, diantaranya adalah Indonesia direpresentasikan sebagai negara kecil melalui visualisasi tulisan yang tidak diawali dengan huruf kapital. Penegasan pembagian wilayah sentral dan peri-peri, di mana Jakarta menjadi pusatnya. Visualisasi budaya nusantara menampakkan adanya hibriditas antara tradisional dan modern. Hal ini memperlihatkan interaksi antara warga asing dan warga Indonesia dibingkai melalui pembauran antara Anne dengan anak-anak saat bermain Rerodaan. Modernitas yang divisualkan melalui alat pengaman yang dikenakan oleh warga asing dan tradisionalitas yang direpresentasikan oleh ketelanjangan kaki. Budaya nusantara divisualkan telah terotherkan melalui kesan ketidak logisan budaya Indonesia.

Warga asing yang sedang belajar tentang budaya Indonesia selalu disandingkan dengan anak-anak. Hal ini dapat dimaknai dengan absennya anak muda Indonesia dalam upaya pelestarian budaya nusantara. Anak-anak perempuan selalu ditempatkan pada posisi murid yang diwajibkan untuk berlatih beragam keahlian yang terkait dengan warisan budaya. Narasi yang dimunculkan pada program Belajar Indonesia ini dapat diinterpretasikan bahwa kewajiban dalam pelestarian budaya nusantara lebih dibebankan kepada anak perempuan.

Kepustakaan

- Babha, Hommi K., 1994, *The Location of culture*. London: Routledge;
- Barker, Chris., 2005, *Cultural Studies; Teori dan Praktik*. Yogyakarta; Bentang.
- Barthes, Roland, 1984, *Image, Music, Text*. Diterjemahkan oleh Stephen Heath. London: Fontana.
- Boggs, Joseph, 1992, *The Art of Watching Film*. Diterjemahkan Asrul Sani. Cara Menilai Sebuah Film. Jakarta; Yayasan Citra.
- Burton, Graeme, 2000, *Talking Television; An Introduction to The Study Talk TV*. London; Arnold.
- Hall, Stuart, 1997, *Representation; Cultural Representations and Signifying* London: Practices. Sage.
- Himawan Pratista, 2008, *Memahami Film*. Yogyakarta; Homerian Pustaka;
- Loomba, Ania, 2003, *Kolonialisme/ Pascakolonialisme*. Jogjakarta; Bentang.
- Stokes, Jane, 2007, *How To Do Media and Cultural Studies; Panduan untuk Melaksanakan Penelitian dalam Kajian Media dan Budaya*. Diterjemahkan oleh Santi Indra Astuti. Yogyakarta; Bentang.
- William, Raymod, 1990, *Television, Technology and Cultural Form*. London: Routledge.

Paper

Melani Budianta, *Oposisi Biner dalam Wacana Kritik Paskakolonial*

Materi Audio Visual

Program Belajar Indonesia episode direkam dari stasiun televisi *TransTV*.